

Meningkatkan Kemampuan Baca Pemahaman Menggunakan Pendekatan Keterampilan Proses Pada Siswa Kelas VIII Mts. NW Pringgasela

Lalu Wirajayadi¹, Neni Suryanirmala²
STMIK MATARAM

Abstrak – Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (classroom action research) bertujuan 1). Untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca pemahaman menggunakan pendekatan keterampilan proses pada siswa kelas VIII MTs NW Pringgasela). Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara penggunaan pendekatan keterampilan proses dengan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas VIII MTs NW Pringgasela. Penelitian ini dirancang khusus untuk diteliti dimana sebelum diadakan penelitian terlebih dahulu diadakan observasi lapangan untuk mengetahui keadaan serta kemungkinan-kemungkinan yang akan diamati. Kemudian dari observasi yang dilakukan dapat ditentukan bahwa akan diambil satu kelas sebagai sample penelitian. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi. Untuk mengumpulkan data aktivitas belajar siswa dan guru digunakan lembar observasi, sedangkan data hasil belajar siswa diperoleh melalui tes.

Kata Kunci : Kemampuan Membaca Pemahaman, Pendekatan Keterampilan Proses

1. Latar Belakang

Salah satu permasalahan mendasar yang dihadapi pendidikan di Indonesia saat ini adalah upaya meningkatkan kualitas pendidikan masih belum efektif, sehingga kualitas pendidikan di Indonesia bisa dikatakan sangat rendah. Hal ini tidak saja disebabkan oleh tuntutan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun tuntutan masyarakat kita yang sedang membangun, tetapi juga tuntutan professional dalam berbagai sektor pendidikan.

Peningkatan mutu dan relevansi pendidikan sesuai kebutuhan masyarakat sangat erat kaitannya dengan mengembangkan SDM (Sumber Daya Manusia). Pemerintah telah banyak berupaya agar semua itu dapat tercapai. Hal tersebut dapat dilihat dari perubahan dan perbaikan kurikulum, metode dan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran pada saat ini. Sebagai salah satu bukti untuk merealisasikan upaya pemerintah tersebut lahirlah KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang merupakan penyempurnaan dari KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Dengan adanya KTSP ini diharapkan mampu mengubah sistem pembelajaran di kelas

termasuk pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah pada dasarnya tidak terlepas dengan aspek keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa adalah kompetensi dasar yang harus terpenuhi guna membangun keterampilan yang lebih tinggi. Kompetensi dasar tersebut mencakup aspek menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Salah satu keterampilan berbahasa adalah membaca. Keterampilan membaca harus mendapat perhatian yang cukup, karena dengan membaca kunci dari segala ilmu pengetahuan. pentingnya membaca, maka diharapkan semua orang biasa membaca tidak hanya membaca biasa tanpa mengerti apa yang dibaca.

Kemampuan membaca pemahaman ini masih kurang diperhatikan oleh siswa, siswa beranggapan bahwa membaca merupakan hal yang biasa dan membosankan. Untuk itu sebagai calon guru kita harus dapat menciptakan cara untuk menumbuhkan minat membaca siswa. Misalnya, dengan cara membiasakan anak untuk membaca cerita dongeng yang kemudian disuruh untuk meringkas isi bacaan. Pemahaman bacaan diperlukan pengetahuan baik kebahasaan

maupun non kebahasaan, pembaca harus mengenali konsep dan kosa kata. Dengan upaya meningkatkan keterampilan membaca pada siswa, masalah keterampilan membaca pemahaman perlu mendapat perhatian. Untuk itu penulis ingin mengetahui sejauh mana keberhasilan pengajaran dalam bahasan Indonesia dalam membaca pemahaman jika diterapkan dengan pendekatan keterampilan proses dan pemahaman siswa dalam pendekatan keterampilan proses ini.

Belajar keterampilan proses, seperti halnya belajar siswa aktif bukanlah merupakan gagasan yang bersifat baku. Belajar keterampilan proses tidak dapat dipertentangkan dengan belajar konsep sehingga keduanya merupakan dua jenis terpisah. Keduanya merupakan garis kontinum, yang satu lebih menekankan penghayatan proses dan yang lain lebih menekankan perolehan atau hasil pemahaman fakta dan prinsip. Belajar keterampilan proses tidak mungkin terjadi bila tidak ada materi atau bahan pelajaran yang dipelajari. Sebaliknya, belajar konsep tidak mungkin terjadi tanpa keterampilan proses pada siswa. Dalam kegiatan belajar mengajar terdapat dua hal yang ikut menentukan keberhasilan, yakni pengaturan proses belajar mengajar dan pengajaran itu sendiri yang keduanya saling ketergantungan. Kemampuan mengatur proses belajar mengajar yang baik akan menciptakan situasi yang memungkinkan anak belajar sehingga mencapai titik awal keberhasilan pengajaran.

Burns, dkk dalam (Rahim, 2007: 1) mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun, anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus menerus dan anak-anak yang melihat tingginya nilai (value) membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca.

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Dalam kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca siswa itu sendiri.

Namun, berdasarkan observasi awal di MTs NW Pringgasela, ditemukan permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan membaca pemahaman yang diperoleh dari hasil wawancara guru Bahasa Indonesia MTs NW Pringgasela. Menurut guru, siswa sewaktu membaca kurang memahami isi bacaan yang dibacanya. Hal tersebut dapat diketahui ketika siswa ditanya apa judul dari bacaan yang telah dibacanya dan disuruh menceritakan kembali isi bacaan, namun sebagian besar siswa tidak bisa menjawab. Banyak juga siswa yang belum mampu menentukan ide pokok dan menyimpulkan isi bacaan. Sehingga hasil belajarnya kurang baik. Guru juga tidak menggunakan metode membaca yang menarik bagi siswa dalam pelajaran membaca pemahaman.

Selain itu juga, indikator rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa dapat dilihat dari kurangnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran dan rendahnya respon siswa dalam menjawab pertanyaan guru. Joni (1989) dalam (Rahim, 2007 : 36) Membaca pemahaman memerlukan strategi dalam membacanya. Strategi adalah ilmu dan kiat di dalam memanfaatkan segala sumber yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengupayaan pencapaian tujuan akhir digunakan sebagai acuan di dalam menata kekuatan serta menutup kelemahan yang kemudian diterjemahkan menjadi program kegiatan merupakan pemikiran strategi.

Salah satu strategi belajar mengajar yang dapat mengaktifkan dan memotivasi siswa adalah pendekatan keterampilan proses. Dalam pendekatan keterampilan

proses ini, siswa dapat terlibat secara mental maupun fisik untuk memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Meningkatkan kemampuan membaca pemahaman menggunakan pendekatan keterampilan proses pada siswa kelas VIII MTs NW Pringgasela Tahun Pembelajaran 2018-2019.

2. Kajian Pustaka

2.1 Membaca

Membaca merupakan suatu keterampilan berbahasa dalam bentuk kegiatan melihat serta memahami isi tulisan, baik dengan cara diujarkan maupun hanya dalam hati (Fajri dan Ratu Aprilia Senja, 2007: 949). Hodgson dalam (Tarigan, 2008: 7), Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik. Membaca merupakan aktivitas berbahasa yang bersifat aktif-reseptif. Dikatakan reseptif, karena si pembaca bertindak selaku penerima pesan dalam suatu hubungan komunikasi antara penulis dengan pembaca yang bersifat tidak langsung. Dikatakan aktif, karena di dalam kegiatan membaca sesungguhnya terjadi semacam interaksi antara pembaca dan penulisnya (Harjasujana dan Yeti Mulyati, 1997: 80).

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan yang menuntut pembaca untuk memaknai informasi yang terkandung dalam lambang-lambang tertulis, sehingga pesan yang ingin disampaikan pengarang dapat dipahami pembaca dengan baik. Dalam

proses tersebut, pembaca mengintegrasikan antara informasi atau pesan dalam tulisan dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki.

2.2. Pendekatan Keterampilan Proses dalam Bahasa Indonesia

Pengertian pendekatan keterampilan proses Depdikbud dalam (Dimiyati dan Mudjono, 2006: 138), mengungkapkan bahwa pendekatan keterampilan proses merupakan wawasan atau anutan pengembangan keterampilan-keterampilan intelektual, sosial, dan fisik yang bersumber dari kemampuan-kemampuan mendasar yang pada prinsipnya telah ada dalam diri siswa.

Sejalan dengan pemikiran di atas, keterampilan proses merupakan pendekatan kegiatan belajar mengajar yang memberikan kepada siswa untuk secara aktif dan kreatif terlibat dalam proses pemerolehan hasil belajar. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada produk belajar, yaitu hasil belajar sebagaimana dirumuskan dalam tujuan dalam pembelajaran saja. Pendekatan keterampilan proses justru lebih memfokuskan kegiatan belajar mengajar pada proses pemerolehan hasil belajar atau tujuan pembelajaran tidak penting pendekatan keterampilan proses pembinaan kemampuan-kemampuan dasar untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman (Irfan, 2008:91).

Pendekatan pembelajaran proses adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada kegiatan keterampilan proses yang digunakan untuk mengungkap dan menemukan fakta dan konsep serta menumbuhkan sikap dan nilai yang dilakukan oleh murid. Proses pembelajaran dengan pendekatan ini dimulai dari obyek nyata atau obyek yang sebenarnya dengan menggunakan pengalaman langsung, sehingga siswa diharapkan terjun dalam kegiatan belajarmengajar yang lebih realistis, dan anak juga diajak ,dilatih, dan dibiasakan melakukan observasilangsung dan membuat kesimpulan sendiri(Lutfiyadi, 2008: 4).

2.3 Jenis-Jenis Kemampuan dalam Bahasa Indonesia

Ada beberapa kemampuan atau keterampilan yang perlu dikembangkan dalam pendekatan keterampilan proses yang berupa kemampuan-kemampuan dasar yang harus dikuasai dan dapat diterapkan dalam pembelajaran. Keterampilan ini tidak hanya berupa keterampilan fisik saja melainkan keterampilan mental.

Pengembangan berbagai jenis keterampilan dalam keterampilan proses sebenarnya mengikuti cara kerja para ilmuwan. Mereka menumbuhkan dan mengembangkan sampai menguasai sejumlah kemampuan atau keterampilan fisik dan mental tertentu saja. Kebanyakan para ilmuwan justru mendapatkan penemuan baru tanpa menguasai fakta dan konsep yang tergabung dalam suatu cabang ilmu saja. Penguasaan fakta dan konsep yang terlalu banyak dapat menghambat daya cipta untuk menemukan hal-hal yang baru.

Menurut Syafi'ie, dkk. (1997: 141-144) ada beberapa kemampuan-kemampuan dasar untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman dalam pendekatan keterampilan proses adalah:

1. Mengobservasi atau Mengamati

Mengamati merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting untuk memperoleh pengetahuan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Kegiatan mengamati tidak sama dengan kegiatan melihat. Pengamatan dilaksanakan dengan seluruh indra (penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, dan perabaan) yang mungkin bisa digunakan untuk memperhatikan hal yang diamati. Kemudian mencatat apa yang diamati, memilah-milahkan bagian-bagiannya berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan pengamatan, mengolah hasil pengamatan dan menuliskan hasilnya.

2. Menghitung

Kemampuan menghitung dalam pengertian yang luas merupakan salah satu kemampuan yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dapat dikatakan bahwa dalam semua aktivitas kehidupan manusia memerlukan menghitung.

3. Mengukur

Dasar dari kegiatan pengukuran ini adalah perbandingan. Proses pengukuran dapat berupa pengenaan kriteria tertentu terhadap suatu fenomena.

4. Mengklasifikasikan

Kemampuan mengklasifikasi adalah kemampuan mengelompokkan atau menggolong-golongkan sesuatu yang berupa benda, fakta, informasi, gagasan, dan sebagainya. Pengelompokkan ini didasarkan karakteristik atau ciri-ciri yang sama atau tujuan tertentu. Dalam pengajaran bahasa dan apresiasi sastra Indonesia kemampuan mengklasifikasikan misalnya berupa kemampuan membedakan antara opini dan fakta dalam suatu wacana, mengelompokkan karya sastra berdasarkan ciri dan strukturnya.

5. Menemukan Hubungan

Dalam pengajaran bahasa Indonesia kemampuan menemukan hubungan ini dapat dilatihkan kepada siswa, misalnya dengan menemukan hubungan antara fakta-fakta yang terdapat dalam suatu bacaan untuk membangun pemahaman kritis dan kreatif terhadap bacaan.

6. Membuat Prediksi

Dalam teori penelitian kemampuan membuat prediksi ini disebut juga kemampuan menyusun hipotesis. Dalam hal ini prediksi yang dimaksud adalah perkiraan yang mempunyai dasar atau penalaran. Dasar penalaran ini bisa berupa fakta-fakta, pengalaman yang telah teruji, dan teori.

7. Melaksanakan Penelitian

Penelitian merupakan kegiatan para ilmiah atau dengan kata lain mengadakan pengkajian terhadap sesuatu untuk memecahkan masalah yang kita hadapi. Dalam pengajaran bahasa Indonesia, siswa dilatih dalam mengadakan pengamatan atau observasi serta melaporkan hasil pengamatannya itu.

8. Mengumpulkan dan Menganalisis Data

Kemampuan mengumpulkan dan menganalisis data merupakan bagian dari kemampuan mengadakan penelitian. Siswa perlu menguasai bagaimana cara-cara mengumpulkan data baik dalam kegiatan penelitian (sederhana) kualitatif. Kemudian mereka perlu pula menguasai cara-cara mengolah data yang diperolehnya itu dengan tekni-teknik tertentu. Dari analisis data yang digunakan untuk menjawab masalah-masalah yang diteliti. Dalam pengajaran bahasa Indonesia, anak-anak dapat dilatih untuk mengumpulkan data dalam observasi atau pengamatan lapangan, kemudian menganalisis data tersebut dan membuat kesimpulan.

9. Mengkomunikasikan

Kemampuan mengkomunikasikan hasil penelitian juga merupakan kemampuan yang perlu dikuasai oleh siswa. Dalam pengajaran bahasa Indonesia, misalnya siswa dilatih menyusun laporan hasil pengamatan yang dilaksanakan. Kemudian menyajikan laporan itu dalam diskusi kelas. Dapat juga siswa dilatih menyusun laporan singkat tentang apa yang mereka teliti untuk dipublikasikan melalui majalah sekolah atau majalah dinding.

2.4 Keterampilan Proses dalam Membaca Pemahaman

2.4.1 Keterampilan Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman yaitu membaca yang merujuk kepada jenis kegiatan membaca dalam hati yang dilakukan untuk memperoleh pengertian tentang sesuatu atau untuk tujuan belajar sehingga memperoleh wawasan yang lebih luas tentang sesuatu yang dibaca.

2.4.2 Keterampilan Membuat Pertanyaan

Siswa harus terampil membuat pertanyaan untuk meningkatkan pemahaman terhadap pesan yang simak. Dua jenis pertanyaan yang harus didapatkan siswa adalah:

- 1) Pertanyaan terbuka, yaitu pertanyaan yang jawabannya lebih dari satu dan harus diklasifikasikan lebih jauh.

- 2) Pertanyaan tertutup, yaitu pertanyaan yang jawabannya tunggal.

2.4.3 Keterampilan Menjawab Pertanyaan

- 1) Memahami secara efektif isi pertanyaan.
- 2) Memahami struktur bacaan

2.4.4 Keterampilan Membuat Rangkuman

Rangkuman adalah isi ide pokok atau alur cerita singkat. Pemahaman daya ingat siswa terhadap isi buku atau artikel akan semakin mantap apabila setelah selesai membacanya kita mampu membuat rangkuman mengenai isinya.

2.4.5 Keterampilan Berkomunikasi

Berkomunikasi adalah menyampaikan pikiran secara efektif untuk mengekspresikan, mengatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Dalam hal ini, hubungan antar aktivitas berbahasa dalam suatu peristiwa komunikasi tergantung pada tujuan, topik, tempat, waktu, dan orang yang terlibat dalam peristiwa komunikasi.

2.5 Pentingnya Keterampilan Proses dalam Membaca Pemahaman

Pendekatan keterampilan proses dalam bahasa Indonesia bertolak dari dasar pemikiran bahwa kemampuan seseorang dalam berbahasa ditentukan oleh penguasaan keterampilan proses dalam berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Di dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara keterampilan dan konsep yang sekaligus di dalam interaksi itu berkembang pula sikap dan nilai dalam diri siswa. Misalnya sikap teliti, kreatif, kerjasama, tenggang rasa, kritis, objektif, bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan orisinal. Sedangkan nilai-nilai yang dapat terbentuk diantaranya kejujuran, kedisiplinan, keobjektifan, rasa tanggung jawab, dan pengorbanan. Nilai adalah sesuatu yang memiliki unsur kebaikan yang dapat dijadikan pedoman hidup.

3. Metode Penelitian

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom Action Research). Dalam penelitian tindakan kelas ini guru memberikan tindakan secara langsung kepada

siswa dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses selama pembelajaran berlangsung

3.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini siswa kelas VIII B semester I MTs NW Pringgasela. Adapun siswanya terdiri dari 8 laki-laki dan 12 perempuan. Kemampuan ini menitik beratkan pada materi membaca pemahaman dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses.

3.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober hingga November di MTs NW Pringgasela.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Alat pengumpul data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan tindakan membaca pemahaman melalui pendekatan keterampilan proses di MTs NW Pringgasela. Observasi ini dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Hasil observasi peneliti bertujuan untuk mengetahui berbagai kelemahan yang ada dan untuk dicari solusi terhadap kelemahan tersebut. Observasi terhadap guru difokuskan pada kemampuan guru mengelola kelas dan memancing keaktifan siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan observasi terhadap siswa difokuskan pada keaktifan siswa saat proses pembelajaran dan kerja sama siswa dalam kelompok.

Tes merupakan suatu cara untuk mengadakan penilaian, dengan mengajukan serentetan pertanyaan serta alat yang digunakan untuk mengukur keterampilan, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh individu (Arikunto, 2006: 223).

Sehubungan dengan pelaksanaan penelitian ini metode tes dilakukan terhadap siswa kelas VIII B MTs NW Pringgasela. Dalam membaca pemahaman bentuk tes yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tes tulis.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dengan rumus deskriptif kuantitatif: Untuk mengetahui persentase ketuntasan belajar (ketuntasan klasikal) digunakan rumus:

$$KK = \frac{X}{Z} \times 100 \%$$

Keterangan:

KK = Ketuntasan Klasikal

X = Jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 65

Z = Jumlah siswa yang ikut tes

Kelas dapat dikatakan tuntas secara klasikal terhadap materi pelajaran yang diajarkan jika ketuntasan klasikal mencapai $\geq 85 \%$.

Mencari rata-rata nilai keseluruhan (klasikal) dan materi yang dinilai. Data yang berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis dengan statistik menggunakan teknik distribusi frekuensi:

= nilai rata-rata siswa

= jumlah nilai siswa secara keseluruhan

N = jumlah siswa

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk data kuantitas hasil pembelajaran. Untuk menganalisis data tersebut digunakan dengan rumus statistik deskriptif meliputi penentuan skor maksimal ideal (SMi), Mean ideal (Mi) dan simpangan baku atau Standar Deviasi Ideal (SDi).

4. Hasil

4.1 Deskripsi Data

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII B MTs NW Pringgasela dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, dimana data tentang hasil belajar siswa didapat dari hasil evaluasi yang dilaksanakan setiap akhir siklus. Evaluasi yang diberikan dalam bentuk

soal uraian (essay). Sedangkan aktivitas siswa didapatkan dari hasil observasi pada setiap siklus, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode yang telah ditetapkan sebelumnya.

4.2 Data Nilai Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa

Data nilai kemampuan membaca siswa sebanyak 19 Orang yang diperoleh setelah melaksanakan penilaian terhadap kemampuan membaca pemahaman dengan menggunakan keterampilan proses. Berdasarkan tes yang dilakukan diakhir siklus I, didapatkan nilai tertinggi 80 dan skor terendah 40.

4.3 Refleksi

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa ditemukan beberapa hal antara lain; 1). Interaksi siswa dengan guru masih kurang, hal ini terlihat dari masih banyaknya siswa yang menjawab soal asal-asalan tanpa memperhatikan jawaban yang diinginkan soal. Ketika guru membimbing siswa dan meminta siswa memperbaiki jawabannya yang salah, tetapi siswa membiarkan jawabannya yang salah tersebut. Selain itu juga, siswa belum berani mengemukakan pendapatnya kepada guru, sehingga terjadi pembelajaran satu arah. 2). Interaksi siswa dengan siswa bisa dikatakan kurang baik, hal ini dilihat dari siswa masih malu bertanya kepada rekannya yang lebih mampu, siswa masih terlihat sibuk bekerja sendiri-sendiri dalam mengerjakan soal, tidak ada yang saling memperhatikan. Sehingga ketika ada temannya bertanya, siswa lain tidak menjawab. Hal ini berdampak pada hasil kerja kelompoknya yang kurang baik. 3). Siswa belum terbiasa belajar kelompok, sehingga siswa tidak bisa mengatur pembagian kerja dalam kelompoknya. Oleh karena itu, tugas kelompoknya tidak dapat dikerjakan dengan baik. Hal ini mengakibatkan sebagian kelompok ada yang mengosongkan lembar hasil diskusi siswa. 4). Partisipasi siswa dalam menyimpulkan hasil belajar masih kurang, hal ini dapat dilihat dari kesalahan siswa dalam membuat kesimpulan, tetapi tidak berusaha memperbaikinya.

Berdasarkan pelaksanaan siklus I dapat diketahui kemampuan membaca pemahaman siswa menggunakan keterampilan proses, persentase ketuntasan belajar siswa didapatkan 57,89%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum mencapai ketuntasan secara klasikal.

Dari hasil pelaksanaan tindakan siklus II, data nilai kemampuan siswa dalam membaca pemahaman sudah mengalami peningkatan. Hal ini diketahui berdasarkan tes yang diberikan pada akhir siklus II yang menunjukkan peningkatan dari hasil siklus sebelumnya. Dari hasil tes didapatkan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 50.

4.4 Refleksi

Dari hasil yang diperoleh dari siklus II, siswa yang telah tuntas sebanyak 16 siswa atau 88,89% siswa yang tidak tuntas sebanyak 2 orang atau 11,11%. Sedangkan rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa sebesar 71,11 dan tergolong sedang, sehingga dengan menerapkan keterampilan proses dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Pada tindakan siklus II dapat diketahui bahwa ketuntasan belajar siswa telah mencapai 85% siswa yang mengalami peningkatan kemampuan membaca pemahaman. Dengan demikian, siklus berikutnya dapat dihentikan. Namun, mengingat masih ada beberapa siswa di bawah target, maka perlu mendapatkan perhatian dan penanggulangan khusus dari guru bidang studi yang bersangkutan.

4.5 Analisis Data

Berdasarkan deskriptif data di atas, maka dilakukan analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif terhadap data kemampuan membaca pemahaman siswa yang dilakukan persiklus.

a. Analisis Data Siklus I

Berdasarkan data yang tersaji pada deskriptif siklus I (tabel 03) didapatkan nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 80 sedangkan nilai terendah 40. Di mana jumlah nilai keseluruhan siswa adalah 1140, dan nilai rata-rata yang berhasil diperoleh 60. Dari hasil tersebut dapat

dicari tingkat kemampuan siswa dengan terlebih dahulu mencari Mean ideal (Mi) dan Standar deviasi ideal (SDi). Pada siklus I ini, kriteria ketuntasan belajar yang didapatkan dari 19 siswa yakni; 11 siswa mencapai ketuntasan belajar dan 8 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Dengan menggunakan rumus ketuntasan belajar $KK = \frac{x}{n} \times 100\%$ atau $KK = \frac{x}{n} \times 100\%$, maka persentase ketuntasan belajar klasikal mencapai angka 57,89%. Hal ini berarti persentase ketuntasan belajar siswa yang belum tuntas mencapai angka 42,11%.

b. Analisis Data Siklus II

Berdasarkan deskriptif data pada siklus II (tabel 06) untuk pencapaian hasil tes kemampuan membaca pemahaman siswa didapatkan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 50. Di mana total nilai keseluruhan dari 18 siswa yang ikut tes mencapai 1280, sehingga diperoleh nilai rata-rata siswa 71,11. Dari hasil tersebut dapat dicari tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa dengan terlebih dahulu mencari Mean ideal (Mi) dan Standar Deviasi ideal (SDi).

Dari hasil analisis data siklus II di atas didapatkan jumlah siswa yang kemampuan membaca pemahamannya termasuk kategori tinggi sebanyak 6 siswa (33,33%). Untuk siswa yang kemampuan membaca pemahamannya berkategori sedang sebanyak 10 siswa (55,56%). Sedangkan siswa yang termasuk dalam kategori rendah sebanyak 2 siswa (11,11%).

Adapun secara klasikal, pada siklus II ini hasil tes menunjukkan tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa termasuk kategori sedang. Hal ini juga terlihat dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa mencapai angka 71,11 atau berada pada interval nilai 63,33-76,67 yang merupakan rentang nilai sedang.

Ditinjau dari kriteria ketuntasan yang berhasil dicapai dari 18 siswa, ada 16 siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar dan 2 siswa yang belum mencapai

ketuntasan belajar. Dengan menggunakan rumus ketuntasan belajar $KK = \frac{x}{n} \times 100\%$ atau $KK = \frac{x}{n} \times 100\%$, maka persentase ketuntasan klasikal mencapai angka 88,89%. Sedangkan siswa yang belum tuntas, persentase ketuntasan klasikalnya mencapai angka 11,11%.

5. Kesimpulan

Pada siklus I ditemukan interaksi siswa dengan guru maupun interaksi siswa dengan siswa masih kurang, dimana siswa belum berani mengemukakan pendapatnya kepada guru dan siswa masih malu bertanya kepada rekannya yang lebih mampu, sehingga antara siswa yang satu dengan siswa lainnya terjadi kurang komunikasi. Dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses yang lebih dioptimalkan pada siklus II, dapat mengatasi kesulitan atau hambatan pada siklus I, mengakibatkan siswa menjadi aktif dan berani mengemukakan pendapatnya dan mampu berkomunikasi baik dengan rekan sekelompoknya. Sehingga tugas terstruktur yang diberikan peneliti dapat terselesaikan dengan baik.

Dari hasil penelitian terjadi peningkatan dari satu siklus ke siklus berikutnya. Peningkatan ini dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa pada siklus I mencapai 60 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 57,89% dan pada siklus II nilai rata-rata mencapai 71,11 dengan persentase sebesar 88,89%. Hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 31%. Dengan pendekatan keterampilan proses telah terbukti secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas VIII B MTs NW Pringgasela.

6. Pustaka

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara

Dimiyati dan Mudjiono. 2006. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.

Fajri, Em Zul, dan Ratu Aprilia Senja. 2006. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Difa Publisher.

Harjasujana, dkk. 1997. Membaca 2. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP D-III.

Irfan, M. 2008. Belajar dan Pembelajaran. Selong. STKIP Hamzanwadi Selong.

Lutfiyadi. 2008. Pendekatan Keterampilan Proses. Jember: Universitas Jember.

Rahim, Farida. 2008. Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar. Jakarta: Bumi Aksara.

Rahmawati, Yuni. 2010. Pengertian Membaca, Keterampilan Mekanis dan Keterampilan Pemahaman. Bojonegoro: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Indonesia.

Ridwan. 2004. Statistika Untuk Lembaga dan Instansi pemerintah/Swasta Bandung: Alfabeta Bandung.

Syafi'ie, Imam, dkk. 1997. Pendekatan Pembelajaran Bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP D-III.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa Bandung.